

Eksplorasi Penafsiran Quran Surah Al-Muddatsir Ayat 1-7

Fauziah Nur Ariza¹, Atika Ilmah MRP², Qonita Fathin Suhaila³, Romadhan Siregar⁴, Wildanu Farhan⁵, Mustofa Dzikri lubis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Ilmu Al-Quran dan Tafsir

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Fauziah1100000178@uinsu.ac.id, atika0403232157@uinsu.ac.id, qonita0403231044@uinsu.ac.id,
romadhan0403232152@uinsu.ac.id, Wildanu0403232154@uinsu.ac.id, lubismustofa2@gmail.com.

Abstract

Surah Al-Muddatsir verses 1–7 are the initial part of the revelation that has an important meaning in the context of the Prophet Muhammad's da'wah. These verses contain a direct call to the Prophet Muhammad to rise and carry out his prophetic mission with full sincerity, purity of soul, and determination. This study aims to explore various interpretations of classical and contemporary scholars on these verses and reveal their relevance in the da'wah life and spirituality of today's Muslims. With a qualitative approach based on literature study, The results of the exploration show that these verses contain strong moral, spiritual, and da'wah messages, and emphasize the importance of personal readiness in bearing the responsibility of da'wah. These findings enrich the understanding of the spiritual and action dimensions in Islam.

kata kunci: *Al-Muddatsir, Interpretation, Preaching, Spirituality*

Abstrak

Surah Al-Muddatsir ayat 1–7 merupakan bagian awal dari wahyu yang memiliki makna penting dalam konteks dakwah Rasulullah SAW. Ayat-ayat ini memuat seruan langsung kepada Nabi Muhammad untuk bangkit dan menjalankan misi kenabiannya dengan penuh kesungguhan, kesucian jiwa, dan keteguhan hati. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai penafsiran ulama klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut serta mengungkap relevansinya dalam kehidupan dakwah dan spiritualitas umat Islam masa kini. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa ayat-ayat ini mengandung pesan moral, spiritual, dan dakwah yang kuat, serta menekankan pentingnya kesiapan pribadi dalam memikul tanggung jawab dakwah. Temuan ini memperkaya pemahaman terhadap dimensi ruhani dan aksi dalam Islam.

Kata kunci: *Al-Muddatsir, Tafsir, Dakwah, Spiritualitas*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi pedoman hidup umat Islam, tetapi juga merupakan sumber utama pembentukan nilai, etika, dan arah peradaban. Dalam struktur Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang memiliki posisi strategis dalam sejarah awal kenabian, salah satunya adalah Surah Al-Mudatsir ayat 1–7. Surah ini memegang peran penting dalam sejarah kerasulan karena diturunkan pada masa-masa transisi Nabi Muhammad dari pribadi yang kontemplatif di Gua Hira menuju figur publik yang diutus untuk menyampaikan risalah Islam secara terang-terangan.

Menurut riwayat yang sahih, Surah Al-Mudatsir diturunkan tidak lama setelah peristiwa turunnya wahyu pertama, yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Diriwayatkan oleh Jabir bin 'Abdillah, Nabi Muhammad SAW sempat mengalami kekosongan wahyu (*fatrat al-wahy*) setelah menerima wahyu pertama, hingga kemudian Allah menurunkan Surah Al-Mudatsir sebagai penegasan bahwa waktu untuk menyampaikan risalah telah tiba. Ayat pertama "*Yā ayyuhal-mudatsir*" ("Wahai orang yang berselimut!") adalah panggilan lembut namun penuh tanggung jawab ilahiyah, menyeru Nabi untuk bangkit dari ketenangan dan memulai dakwah kepada umat manusia. Pembuka ayat yang sangat menyentuh secara emosional dan spiritual. Sebutan itu tidak hanya menggambarkan kondisi fisik Nabi yang sedang berselimut, melainkan juga mencerminkan kesiapan mental dan spiritual yang sedang dipersiapkan oleh Allah SWT sebelum Nabi memulai misi dakwah. Ayat-ayat ini mencerminkan urgensi dan tanggung jawab besar yang dipikul oleh Rasulullah, serta menjadi landasan moral bagi setiap pelaku dakwah dalam Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, dengan tujuan untuk menelaah dan membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir terhadap Surah Al-Mudatsir ayat 1-7, serta merefleksikan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk konteks kehidupan umat Islam masa kini. Dengan pendekatan intertekstual dan reflektif, diharapkan kajian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu tafsir serta membangun kesadaran baru dalam memahami pentingnya kesiapan spiritual dalam memikul amanah dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. QS Al-Muddatsir / 74 ayat 1-7

Teks dan terjemahan

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ① قُمْ فَأَنْذِرْ ② وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ③ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ④ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ⑤ وَلَا تَمْنُنِ تَسْتَكْثِرُ ⑥
وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ⑦

Artinya: “Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah!. Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah”.

B. Asbabun nuzul

Setelah ayat 1-5 dari surah Al-Alaq diturunkan pada 17 ramadhan, hari senin, 13 tahun sebelum hijrah (6 agustus 610 M), sebagai ayat-ayat pertama Al Quran yang disampaikan. Surah Al-Muddatsir terdiri dari 56 ayat dan termasuk dalam jategori surah Makkiyah. Surah ini dinamai “Al-Muddatsir” yang berarti orang yang berkemul diambil dari kata Al-Muddatsir yang muncul pada ayat pertama surah tersebut.

Secara keseluruhan, surah ini isinya mencakup perintah langsung dari Allah Swet kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan dakwahnya dan menyeru kepada kaumnya. Surah ini berfokus juga pada tugas dan misi Nabi Muhammad saw untuk menyebarkan ajaran islam. Selain itu surah ini juga menggambarkan kondisi neraka dan mengulas sikap orang-orang musyrik yang menolak dakwah Rasulullah saw.

Menurut al-Biq'a'i dalam tafsir al-Mishbah, setelah surah al-Muzammil diakhiri dengan kabar gembira bagi mereka yang memiliki pandangan hati yang jernih, setelah sebelumnya dengan sungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah swt. untuk mempersiapkan diri dalam melaksanakan tugas dakwah, awal surah ini dimulai dengan perintah untuk memberikan peringatan. Ini tercermin dalam firman-Nya: “wahai yang berselimut, bangkitlah, kemudian berilah peringatan”.

Menurut riwayat, setelah menerima wahyu pertama, Rasulullah saw. harus menunggu selama kurang lebih dua setengah tahun sebelum menerima wahyu yang kedua. Selama menantikan kedatangan wahyu tersebut, Rasulullah saw. kembali merasa cemas dan khawatir bahwa wahyu tersebut mungkin terputus. Bahkan, beliau hampir kehilangan harapan, namun beliau tetap teguh dan bertahan di Gua Hira seperti biasa.

Ketika beliau sedang berada di Gua Hira dalam keadaan menunggu, tiba-tiba terdengar suara dari langit. Rasulullah saw. mengangkat pandangannya, dan Malaikat Jibril a.s. muncul, menyebabkan beliau gemetar karena ketakutan. Rasulullah saw. segera pulang ke rumah dan meminta kepada Sitti Khadijah untuk menyelimutinya. Dalam keadaan berselimut, Malaikat Jibril a.s. kembali menyampaikan wahyu Allah swt. yang kedua kepada Rasulullah saw.

Dengan turunnya wahyu ini, bersama dengan wahyu-wahyu berikutnya, Nabi Muhammad saw. menerima perintah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, khususnya kepada anggota keluarganya yang terdekat. Sejak saat itu, tugas utama beliau adalah menjalankan dakwah, meskipun disertai dengan berbagai risiko dan tantangan yang mungkin muncul di depannya.

C. Tafsiran menurut para mufassir

1. Qs Al-Muddatsir ayat 1-2

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir dijelaskan yaitu:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ① قُمْ فَأَنْذِرْ ②
يا أيها النبي المغطى بثيابه، أي تغطي بتلك الثياب خوفاً من رؤية الملائكة عند نزول الوحي أول مرة، يقومون وينذرون أهل مكة

وَيَتَوَدَّعُونَهم بِالْعَذَابِ إِنْ لَمْ يَسْلَمُوا

(Wahai orang-orang yang berkemul, bangunlah, lalu berilah peringatan) Wahai Nabi yang berselimut dengan pakainnya. Maksudnya, menutupi diri dengan pakaian itu karena takut melihat malaikat ketika wahyu turun pertama kali, bangkitlah, berilah peringatan penduduk Mekah dan ancaman mereka dengan azhab jika mereka tidak Islam.

Kata (الْمُدْتَرِّ) artinya orang yang membungkus diri dengan pakaiannya ketika turun wahyu kepadanya. Asalnya adalah (الْمُدْتَرِّ). Para ulama sepakat bahwa al-Muddassir adalah Rasulullah saw. Rasulullah memakai selimut, yaitu pakaian yang tampak yang dipakai di atas pakaian dalam yang menempel tubuh. (قَم) bangkitlah dari tempat tidurmu, atau bangkit tekad dan sungguh sungguh. (فَأَنْذِرْ) berilah peringatan orang-orang Mekah dan lainnya tentang api neraka jika mereka tidak beriman.

Menurut tafsir Ibnu Katsir bahwa bersiaplah untuk menyatukan tekad dan berikanlah peringatan kepada umat manusia sehingga dengan semua itu akan tercapai misi kerasulan sebagaimana dengan ayat pertama yang telah tercapai misi kenabian.

2. QS Al-Muddatsir ayat 3

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir dijelaskan yaitu :

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ①

فسبحوا الله الذي هو خير بذاته، في عبادتك، وفي قولك، وفي أحوالك، فهو خير من أن يكون لك أولياء

(Dan agungkanlah Tuhanmu). Agungkanlah Allah yang mensifati dirinya dengan kebesaran, dalam ibadahmu, ucapanmu dan keadaanmu. Sungguh ia lebih besar (tidak layak) untuk mempunyai sekutu. Menurut Tafsir al-Munir kata فَكَبِّرْ artinya agungkanlah. Perintah takbir (mengagungkan) hendaknya hanya diperuntukkan bagi-Nya semata-mata, tidak terharap sesuatu pun selain-Nya. Mengagungkan Tuhan dapat berbentuk ucapan, perbuatan, atau keadaanmu.

3. QS Al-Muddatsir ayat 4

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir dijelaskan yaitu :

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ② (وَنُظِّفْ تِيَابَكَ) أَي نَظْفَ تِيَابِكَ وَحَافِظَ عَلَيْهَا مِنَ النَّجَسِ

(Dan bersihkanlah pakaianmu). Sucikanlah pakaianmu dan jagalah dari Najis. Kata فَطَهِّرْ artinya bersihkanlah pakaianmu dari Najis. Sesungguhnya menyucikan diri adalah wajib dalam shalat dan disunnahkan untuk lainnya, yaitu dengan cara menyucinya atau menjaganya dari Najis. Atau bersihkanlah dirimu dari perbuatan-perbuatan dan akhlak-akhlak yang tercela.

4. Qs Al-Muddatsir ayat 5

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dijelaskan yaitu

وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ③

دَعَا التَّمَاثِيلَ وَالْأَصْنَامَ. لَا تَعْبُدُوهَا فَإِنَّهَا سَبَبُ الْعَذَابِ. دَعَا جَمِيعَ أَسْبَابِ الذُّنُوبِ وَالْمَعَاصِي الَّتِي تُوجِبُ الْعَذَابَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. هَذِهِ الْآيَةُ تُبَيِّنُ وَجُوبَ الْوَقَايَةِ مِنْ جَمِيعِ الذُّنُوبِ، وَتَحْرِيمَهَا جَمِيعًا لَا يَعْنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ ارْتَكَبَ الْقَلِيلَ مِنْهَا. بَدَأَ الْوَحْيَ بِذَلِكَ لِأَنَّهُ كَانَ قَدُورًا، وَلِيَبْقَى عَلَى اجْتِنَابِ الْمَعَاصِي.

(Dan dosa maka tinggalkanlah) tinggalkanlah arca dan berhala. Janganlah kamu menyembahnya sebab itu adalah penyebab adzab. Tinggalkanlah semua sebab dan maksiat-maksiat yang menyebabkan adzab di dunia dan akhirat. Ayat ini menunjukkan keharusan menjaga diri dari semua maksiat larangan semua itu tidak berarti Nabi melakukan sedikit dari maksiat itu. Wahyu dimulai dengan hal itu jarena dia adalah teladan dan supaya terus meneruskan menjauhi maksiat. Ini seperti firman Allah SWT: Qs. Al-Ahzab:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنْ اللَّهُ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ④

“Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lahi Maha Bijaksana.”

Menurut Kementerian agama dalam kitab Al Quran dan tafsirnya bahwa Nabi Muhammad diperintahkan supaya meninggalkan perbuatan dosa seperti menyembah berhala atau patung. Kata *ar-rujz* yang terdapat dalam ayat ini berarti siksaan, dan dalam hal ini yang dimaksudkan ialah perintah menjauhkan segala sebab yang mendatangkan siksaan, yakni perbuatan maksiat. Bahkan seorang muballigh yang pandai memelihara diri sekalipun pasti menghadapi dua bentuk larangan yaitu :

- Boleh jadi orang yang diajak dan diseur ke jalan Allah akan menepuk dada, memperlihatkan kesombongannya, sehingga merasa tidak lagi membutuhkan nasihat. Dengan kekayaan, ilmu pengetahuan, atau kedudukan tinggi yang dimilikinya, ia merasa tidak perlu lagi diajak ke jalan Allah.
- Mungkin pula sang guru dimusuhi oleh penguasa dan yang tidak senang kepadanya. Sasng guru akan

diusir, disiksa, dikurangi hak-haknya, dilarang atau dihalang-halangi menyampaikandakwan dan menegakkan yang hak. Semuanya itu merupakan akibat yang harus dihadapi bagi siapa saja yang berjihad di jalan Allah. Memelihara diri dari segala tindakan dan perkataan yang melunturkan nama baik di mata masyarakat adalah sebagian dari ikhtiar dalam rangka mencapai kesuksesan dalam berdakwah.

5. Qs Al-Muddatsir ayat 6

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dijelaskan yaitu:

وَلَا تَمَنَّئَنَّ تَسْتَكْبِرُ ۖ
كذلك، فإن الأمر الموجه للنبي المذكور هو أمرٌ بالسيطرة الدائمة على الأمور وتجنب الصعوبات. لا تُرهِق
أصدقاءك والآخرين بنقل الوحي وأنت تتوقع منهم شيئاً عظيماً.

(Dan janganlah kamu Muhammad memberi dengan maksud memperoleh bakasan yang lebih banyak). Demikian juga perintah kepada Nabi yang dimaksudkan adalah perintah untuk terus menerus mengontrol dan menjauhi kesukaran. Janganlah memberi sahabat-sahabatmu dan lainnya dengan menyampaikan wahyu sembari seseorang, berilah karena Allah semata. Janganlah mengharap pada manusia dengan pemberianmu itu, janganlah kamu lemah untuk memperbanyak kebaikan, kata “*tamnun*” dalam ucapan orang arab adalah janganlah lemah.

Menurut tafsir ibnu katsir bahwa ibnu abbas mengatakan: “janganlah engkau memberi sesuatu untuk mendapatkan yang lebih banyak”. Menurut tafsir al-Quranul Majid an-Nur bahwa janganlah kamu menyebut-nyebut pemberian yang telah diberikan, berapa pun banyaknya, janganlah memandang pemberian itu terlalu banyak, tetapi anggaplah apa yang telah diberikan itu hanya sedikit saja. Adapun menurut tafsir al-azhar bahwa janganlah menyebut jasa, jangan menghitung-hitung sudah berapa pengorbanan, perjuangan dan usaha yang telah dikerjakan untuk berbuat baik. Lalu menghitung-hitung sekian banyak jasmu, yang itu adalah usahaku.

6. Qs Al-Muddatsir ayat 7

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dijelaskan yaitu:

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۖ
صبركم على ما يضايقهم من شروهم من الله وحده، إنكم مثقلون بأمر عظيم، سيقاتلكم العرب والأجانب، فاصبروا في سبيل الله، واصبروا
على طاعة الله وعبادته. بعد أن أمر الله النبي محمداً صلى الله عليه وسلم، بين الله تعالى خطر الأذى على الناس

(Dan hanya kepada Tuhanmu saja maka bersabarlah). Jadikanlah kesabaranmu atas gangguan mereka adalah karena Allah semata, sesungguhnya kamu dibebani hal yang besar. Orang Arab dan orang asing akan memerangimu. Oleh karena itu, bersabarlah karena Allah. Bersabarlah juga dalam mentaati Allah dan ibadah kepada-Nya. Setelah memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad saw, Allah menjelaskan ancaman orang-orang yang celaka.

Ada beberapa bentuk sabar yang ditafsirkan dari ayat di atas, di antaranya: 1) sabar dalam melaksanakan perbuatan taat, sehingga tidak dihindangi kebosanan, 2) sabar menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan menghadapi musuh, 3) sabar ketika menghadapi cobaan dan ketetapan Allah, 4) sabar menghadapi kemewahan hidup di dunia. Dengan sikap sabar dan tabah itulah sesuatu perjuangan dijamin akan berhasil, seperti yang diperlihatkan oleh junjungan kita Nabi Muhammad saw.

Menurut tafsir ibnu katsir bahwa jadikanlah kesabaranmu atas Tindakan mereka yang menyakitkan untuk mendapatkan keridhaan Rabb-mu. Menurut Tafsir al-Azhar bahwa diperingatkan benar-benar bahwa Muhammad perlu sabar. Sabar bukan untuk kepentingan pribadinya sendiri, melainkan untuk terlaksananya kehendak Tuhan. Ketika kesabaran nyaris hilang, ingatlah bahwa awak adalah utusan Allah. Yang engkau laksanakan ini adalah kehendak Allah dan umat yang engkau datangi adalah hamba Allah.

D. Pesan-pesan Dakwah QS Al-Muddatsir ayat 1-7

Surah Al-Muddatsir tidak hanya memuat perintah untuk berdakwah kepada Nabi dan persiapkan sikap mental, namun lebih dari itu, ayat-ayat dalam surah ini juga berisi prinsip-prinsip yang sangat penting sebagai pedoman bagi subjek dakwah, yaitu:

1. Seorang dai tidak boleh bersikap diam atau pasif; sebaliknya, ia harus tampil energik dengan semangat etos kerja, menghadapi masalah tanpa melarikan diri, melainkan mencari Solusi melalui dakwah. Ini adalah makna dari isyarat “*qum*” dalam ayat tersebut.
2. Penting untuk terus memberi peringatan dan tidak berhenti berbicara (berdakwah) selama masih mampu berbicara, serta terus berbuat selama masih ada yang bisa diperbuat.
3. Dakwah harus selalu didasari oleh motivasi ajaran agama dan mengambil Allah swt. sebagai sandaran utama, dengan tujuan menyebarkan ajaran agama untuk kebaikan umat manusia sesuai

- dengan kehendak Allah swt.
4. Seorang dai harus menjauhi akhlak atau perilaku tercela; sebaliknya, ia harus memiliki akhlakul karimah (akhlak terpuji), menjadi contoh sikap dan tingkah laku yang dijadikan referensi oleh masyarakat sekitarnya.
 5. Seorang da'i tidak hanya diharapkan menjauh dari perbuatan dosa, tetapi juga mampu mengajak orang lain untuk menjauh dari perbuatan dosa.
 6. Penting bagi seorang da'i untuk memiliki keikhlasan dalam menjalankan tugasnya, sehingga dakwah yang dilakukan bukan semata-mata karena dorongan upah atau keuntungan pribadi yang lebih besar, melainkan sebagai bentuk pelaksanaan keinginan Tuhan untuk saling nasehat menasehati demi ketaatan terhadap kebenaran (QS. al-Ashr:3) guna mendapatkan ridha-Nya.
 7. Kesabaran diperlukan karena tugas dakwah bukanlah tugas yang mudah. Oleh karena itu, setelah Allah swt. menyebutkan saling nasehat menasehati untuk taat kepada kebenaran dalam QS. al-Ashr:3, Allah juga menegaskan pentingnya saling nasehat menasehati agar tetap bersabar, karena keberhasilan dalam berdakwah tidak hanya ditentukan oleh kecekatan bertindak dan mencari peluang, tetapi juga oleh kesabaran dan ketahanan menghadapi tantangan serta hambatan yang dapat mengakibatkan kelelahan dan kelemahan dalam perjuangan dakwah

KESIMPULAN

Surah Al-Muddatsir ayat 1 hingga 7 merupakan salah satu bagian awal dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ pada fase Makkiah. Melalui eksplorasi mendalam terhadap ayat-ayat ini, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memberikan perintah yang tegas dan penuh makna kepada Rasul-Nya dalam rangka memulai tugas kenabian dan dakwah secara aktif kepada umat manusia, mengagungkan Allah, menjaga kesucian pakaian dalam arti akhlak, hati, dan jiwa, menjauhi perbuatan syirik, tidak mencari imbalan atau balasan saat berdakwah, serta pentingnya kesabaran dan ketahanan menghadapi penderitaan dalam perjuangan dakwah. Surah al-Muddatstsir memberikan perintah dakwah kepada Nabi dan menggarisbawahi sikap mental yang harus dipersiapkan. Lebih dari itu, ayat ayatnya juga mengandung prinsip-prinsip yang sangat penting sebagai panduan bagi subjek dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedillah, Hilmi, *Terjemahan Adabul 'Alim wal Muta'alim Karya Hadratussyaikh KH, M. Hasyim Asy'ari*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng.
- Ansor, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ar-Rifa'i, Usmah 'Adul Karim, *At-Tafsiru Wajiz li Kitabillahil 'Aziz*, Depok: Mu'assasa Darul 'Ulum dan Darul Faiha, 2008.
- Baidan, Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ghazali, Al, *Ihya' Ulumuddin, teorj, Ismail Yakub jil. VIII*, Jakarta: C.V. Faizan, 1989.
- Ghazali, Al, Minhajul Abidin (*Wasiat Imam Al-Ghazali terj. Zakaria Adham*, Jakarta: Darul Ulum Press, 1986.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, jilid 1*, Jogjakarta: Penerbit Andi, 2001.
- Kementerian Agama RI. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," 991. Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, n.d.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsiranya*, Jakarta: Widya Jakarta, 2011.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014.
- Zuhaili, Wahbah az, *Tafsir al-Munir jilid 15*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Jakarta: Gema Insan, 2014.
- Zuhaili, Wahbah az, *Tafsir al-Munir juz. 29-30*, Bairut: Dar al-Fikr al Ma'asir, 1991